

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Musik jazz, seperti halnya musik-musik yang lain, merupakan suatu kesenian dan kebudayaan yang lahir dan tumbuh dari masyarakat dan komunitasnya. Musik jazz merupakan musik milik semua elemen masyarakat, bukan hanya milik masyarakat golongan tertentu, seperti paradigma yang saat ini berkembang di masyarakat. Meskipun musik jazz bukan kebudayaan asli Indonesia, namun interaksi masyarakat Indonesia dengan negara lain telah melahirkan suatu akulturasi budaya, sehingga musik etnis Indonesia pun dapat melebur menjadi satu dengan musik jazz.

Minat dan apresiasi merupakan dua hal yang berhubungan namun berbeda, seperti telah dijelaskan pada bab III poin B. Kedua hal ini berhubungan erat dengan empat macam cara mendengarkan yang kita alami dalam pengalaman musikal seseorang menurut Hugh M. Miller. Minat masyarakat terhadap musik jazz dapat tumbuh dengan mendengar secara pasif, menikmati, dan emosional. Namun untuk sampai ke tahap mengapresiasi, diperlukan proses yang lebih dari sekadar itu, yakni mendengar secara perseptif.

Menurut pendapat Hugh M. Miller, mendengarkan secara perseptif lebih menuntut konsentrasi pada musik itu sendiri serta kesadaran yang tajam tentang apa yang terjadi pada musik daripada ketiga macam mendengarkan yang lainnya. Inilah cara mendengarkan musik yang membawa kepada apresiasi yang sebenarnya. Apresiasi musik dalam pengertian ini berarti mengetahui untuk apa mendengarkan, memahami apa yang didengar, dan oleh sebab itu memiliki dasar-dasar objektif untuk mengalami seni musikal. Berdasarkan pendapat tersebut dan dari berbagai fakta yang

ada serta data-data yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa minat masyarakat Yogyakarta terhadap musik jazz cukup tinggi, terbukti dari konser-konser musik jazz yang sebagian besar selalu dipadati penonton, kafe dan restoran tempat *jam session* yang seringkali dipenuhi pengunjung, serta dari hasil kuestioner yang penulis sebarakan kepada masyarakat umum, namun ternyata apresiasi masyarakat Yogyakarta terhadap musik jazz belum terlalu tinggi, terbukti dari hasil kuestioner yang penulis sebarakan, hanya sekitar 30% dari mereka yang menyukai sekaligus dapat mengapresiasi musik jazz, sedangkan sisanya hanya berminat dan menyukai musik jazz.

Berdasarkan hasil penelitian penulis, bahwa komunitas jazz di Yogyakarta yang bersifat cukup terbuka, kafe dan restoran yang mewadahi para musisi untuk ber-*jam session*, serta lembaga formal Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang saat ini telah membuka kesempatan kepada masyarakat untuk mempelajari Pop-Jazz dapat memfasilitasi minat masyarakat terhadap musik jazz. Komunitas-komunitas jazz yang ada dapat memperkenalkan musik jazz kepada masyarakat yang ingin mengenal musik jazz, komunitas jazz dan tempat *jam session* juga bisa menjadi tempat berapresiasi dan berinteraksi antarpenggemar musik jazz. Masyarakat yang ingin lebih memperdalam musik jazz beserta teorinya dapat memanfaatkan lembaga formal ISI Yogyakarta.

## **B. Saran**

Melalui tulisan ini, ada beberapa saran yang dapat diberikan sehubungan dengan minat dan apresiasi masyarakat Yogyakarta terhadap musik jazz:

1. Untuk memasyarakatkan musik jazz, maka musik tersebut perlu lebih 'diperkenalkan' kepada masyarakat luas, agar masyarakat tidak asing lagi mendengar musik jazz. Dengan demikian, musik jazz lebih *familiar* dan dapat

lebih mudah untuk diterima oleh masyarakat umum. Adanya musisi-musisi seperti Tompi, Andien, dan lainnya yang menyuguhkan musik pop bernuansa jazz sangat baik untuk memperkenalkan musik jazz kepada masyarakat umum, karena ternyata musik jazz bisa hadir sebagai *light music* dan mudah untuk dicerna.

2. Para musisi jazz hendaknya tetap menyuguhkan suatu komposisi musik jazz yang lebih 'ringan' di telinga masyarakat. Jika masyarakat sudah menyukai dan tertarik kepada musik jazz, paradigma musik jazz sebagai musik yang sulit untuk dipelajari dan hanya untuk orang-orang yang pandai akan berubah.
3. Event-event seperti Ngayogjazz dan *Jazz On The Street* sangat baik diselenggarakan secara rutin untuk menghilangkan kesan eksklusif pada musik jazz.
4. Komunitas-komunitas jazz yang ada di Yogyakarta hendaknya lebih bersifat terbuka dan membuka diri terhadap komunitas musik yang lainnya. Acara *jam session* setiap hari Senin di kafe De Click yang diselenggarakan oleh salah satu komunitas musik jazz di Yogyakarta sudah cukup baik karena mulai membuka diri terhadap komunitas musik yang lain (pernah mengundang komunitas reggae dan DJ dalam acara *jam session* tersebut).
5. Tempat berapresiasi para musisi jazz harus lebih diperhatikan dan ditambah, baik sebagai wadah bagi pengisi musik (*home band*) di kafe atau restoran, maupun tempat *jam session* (sebagai contoh *Jazz On The Street* yang saat ini sudah tidak ada lagi).
6. Sarana dan prasarana di kampus ISI Yogyakarta sebagai sebuah lembaga formal hendaknya lebih diperhatikan dan ditingkatkan lagi, misalnya dengan pengadaan studio khusus untuk latihan dan rekording sehingga dapat

mendukung proses pembelajaran semua mahasiswa, dalam hal ini khususnya mahasiswa yang hendak mempelajari musik jazz.

7. *Workshop* musik jazz harus lebih sering diadakan, baik oleh komunitas-komunitas musik jazz maupun ISI Yogyakarta agar dapat memberikan dan menambah wawasan kepada masyarakat umum maupun kepada musisi jazz sendiri.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adriaan, Josias T. *Penggabungan Idiom-Idiom Gamelan Ke Dalam Musik Jazz Sebuah Fenomena Musik Jazz Fusion Tahun 1980-an Hingga Awal Tahun 1990-an di Indonesia* (Tesis untuk mencapai derajat Sarjana S-2, program Pascasarjana Universitas Gajah Mada) Yogyakarta, 2007.
- Bing, Agus. *Spirit Jazz Kontekstual ala Ngayogjazz*, majalah Gong no. 106/X/2009.
- Cr11. *Tuti'n Friends Ingin Jadikan Jazz Musik Rakyat*, Koran Bernas tanggal 15 Oktober 2001.
- Dasilva, Fabio, Anthony Blasi, David Dees. *The Sociology of Music*, University of Notre Dame Press, Notre Dame, Indiana, 1984.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*, PT Gramedia Jakarta, Cornell University Press Ithaca and London, 1975.
- Fordham, John. *Jazz; History, Instruments, Musicians, Recordings*, A Dorling Kindersley Book London, New York, Stuttgart, 1993.
- Kamien, Roger. *Music An Appreciation*, McGraw-Hill International Edition, 1998.
- Mack, Dieter. *Sejarah Musik Jilid 4*, Pusat Musik Liturgi, Yogyakarta, 1995.
- Merriam, Alan P. *The Anthropology of Music*, University Press, Indiana, 1964.
- Miller, Hugh M. *Introduction To Music A Guide To Good Listening*, Barnes & Noble Inc., New Mexico, USA, 1958, terjemahan Triyono Bramantyo.
- Samboedi. *Jazz Sejarah dan Tokoh-Tokohnya*, Dahara Prize, Semarang, 1989.
- Szwed, John F. *Memahami dan Menikmati Jazz*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1998.